

PROPHETIC LEARNING IN ELT (Pembelajaran Ala Nabi dalam Pengajaran Bahasa Inggris)

AGUS HUSEIN AS SABIQ
PRODI TBI IAIN Purwokerto
Email: guzenaby@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran afektif merupakan substansi dari proses pembelajaran. Hal ini berguna untuk mengembangkan kecerdasan moral. Sebagai muslim, Nabi Muhammad menjadi teladan dalam semua aspek dalam kehidupan mereka. dari menguji beberapa hadis, Nabi Muhammad tidak hanya menunjukkan dalam aspek kognitif dan afektif saja, akan tetapi dalam beberapa kondisi, Nabi Muhammad juga memberikan teladan bagaimana untuk belajar dan mengajar. Oleh karena itu pembelajaran ala Nabi perlu diintegrasikan ke dalam konten-konten instruksional sehingga siswa dapat mengembangkan sikap mereka dengan baik. Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang penting, akan tetapi di samping itu bahasa Inggris juga mengajarkan ide-ide sekuler yang mana merupakan budaya dari bahasa Inggris itu sendiri. Integrasi pembelajaran ala Nabi ke dalam pengajaran bahasa Inggris dapat dilaksanakan melalui; 1) guru sebagai model, 2) pemberian stimulus respon, 3) bercerita, 4) pemberian analogi/ccontoh, 5) praktik langsung, 6) materi-materi aplikatif, 7) memberi saran, 8) pernyataan penutup.

Kata Kunci: pembelajaran ala Nabi, kebudayaan, integrasi, bahasa Inggris

Abstract

Affective teaching is substantive in the process of learning. It aims at developing excellent moral output. For Muslims, the Prophet Muhammad becomes the trendsetter in all aspects of their life. By examining some hadiths, the Prophet Muhammad did not only provide a form of that was only cognitive or affective, but in several conditions the prophet also gave an example of how to learn and teach. Therefore prophetic learning is necessarily integrated into all instructional contents so students can fully develop their attitude accordingly. English is a necessary subject, but on the other hand, it also teaches the idea of secularity which exist in English culture. Integrating prophetic learning in English language teaching can be done through: (1) teacher as a model; (2) stimulus response/questioning; (3) story telling; (4) analogy/logical order; (5) direct practice; (6) applied materials; (7) giving advice; (8) closing statement.

Keywords: *prophetic learning, integrating, culture, english*

التجري

التعلم العاطفي هو جوهر عملية التعلم. هذا مفيد لتطوير الذكاء الأخلاقي. كمسلمين ، كان النبي ص. للمسلمين أسوة في جميع جوانب حياتهم. من الأحايث ، ليس النبي ص. يعطى الجوانب المعرفية والعاطفية فقط ، ولكن في بعض الظروف ، أعطى النبي محمد أسوة عن كيفية الدراسة والتدريس. لذلك ، يحتاج انضمام التعلم النبوي في المحتوى التعليمي لتطوير موافقة الطلاب . اللغة الإنجليزية موضوع هام ، ولكن كانت في اللغة الإنجليزية أفكار علمانية توجد في ثقافة اللغة الإنجليزية. يجري انضمام التعلم النبوي بأحوال ؛ (1) المعلم كنموذج، (2) إعطاء التحفيز، (3) القصة، (4) إعطاء الأمثلة، (5) الممارسة المباشرة، (6) المواد التطبيقية، (7) تقديم الاقتراحات، (8) الصياغات الختامية

الكلمات الأساسية : التعلم النبوي، الانضمام، الثقافة، اللغة الانجليزية

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan religiusitas mempunyai keterkaitan yang sangat erat sebagaimana keterkaitan antara bahasa dan budaya yang tidak bisa dipisahkan. Faktanya, bahasa merupakan bagian dari budaya dimana budaya itu sendiri merupakan hasil dari keyakinan, kepercayaan dan agama seseorang. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan dan mesimbolisasikan realitas budaya suatu masyarakat. Hal itu berarti bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap, keyakinan/agama, dan cara pandang seseorang yang bertujuan untuk membentuk pengalaman dan mengidentifikasi bagian dari suatu komunitas.

Sama halnya dengan budaya tadi, bahasa yang digunakan oleh seseorang juga dapat menjadi ciri pembeda, ciri penganal, dan juga menjadi identitas dari agama yang dianutnya. Tidak hanya itu, bahasa yang diungkapkan oleh seseorang juga dapat menunjukkan tingkat atau taraf pemahaman seseorang terhadap agama. Beberapa hal lain yang dapat menunjukkan hubungan bahasa dan agama yaitu bahasa menjadi sarana pengungkapan religi atau yang berkaitan dengan agama, bahasa juga dapat

memunculkan variasi bahasa agama seperti bahasa latin gereja, dan sebagainya.

Di kalangan umat Islam sendiri, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai role model dalam pendidikan, mendidik istri dan keluarganya dengan pendidikan yang manusiawi dan menakjubkan. Beliau pula yang mendidik para sahabatnya agar menjadi sahabat dikala suka maupun duka, sedih dan gembira, damai maupun perang. Cara beliau mendidik tetangga dengan amal nyata, membuat para tetangganya mengerti dan menikmati bagaimana bertetangga dengan sebenarnya. Begitu juga dalam mendidik musuh-musuhnya agar komitmen dengan setiap perjanjian dan peperangan yang melibatkannya. Selain itu juga Nabi Muhammad mendidik para raja dan penguasa untuk memahami dan mengerti hakikat seorang hamba dihadapan tuannya, mendidik manusia sahaya menjadi manusia merdeka. Beliaulah yang mendidik manusia seluruhnya menuju ridha dan cahaya-Nya, semua takluk kepada *tarbiyah* yang digulirkannya. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an

Royster (1978, h. 235-258) dari clevalend State University, pernah melakukan riset intensif tentang peran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru, teladan dan sebagai seorang manusia ideal. Penelitian ini telah banyak membahas kesan-kesan kaum muslimin terhadap Nabi mereka. Dalam pengantarnya, dia menyatakan bahwa mungkin tidak ada seorang pun dalam sejarah manusia yang telah banyak dikaji dari pada Nabinya kaum Muslimin (Muhammad). Kenyataan yang seringkali dilupakan oleh ilmuwan-ilmuwan non-muslim ini, harus dipahami dalam rangka menilai secara tepat pengaruh Nabi Muhammad SAW diantara mereka yang mengakuinya sebagai seorang Nabi. Bagi Royster, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kebenaran dengan ucapan dan mengamalkan kebenaran itu dalam kehidupannya. Dan pada akhirnya Royster menyimpulkan:

“Muhammad as teacher, exemplar and ideal man fulfills in Islam a role that can hardly be overestimated. From him hundreds of millions of

Muslim derive both meaning for personal existence and means for character development and spiritual achievement. In terms of continuing influence Muhammad, the prophet of Islam, must be placed high on the list of those who have shaped world. Surely it would be markedly different had he not been". (Royster, 1978: 258)

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, Bahasa Inggris sendiri merupakan pelajaran wajib yang terintegrasi dalam kurikulum nasional. Bahkan dalam perjalanannya, bahasa Inggris dipelajari mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Secara praksis Pembelajaran Bahasa Inggris yang baik adalah yang otentik yaitu mengajarkan sebagaimana bahasa tersebut benar-benar dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya. Misalnya, dari bacaan sehari-hari, percakapan sehari-hari, tulisan yang mereka buat, dan seterusnya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penutur akan terintegrasi dalam bacaan, percakapan, dan tulisan mereka. Lagipula, berbicara suatu bahasa tanpa memakai nilai-nilai budaya dari bahasa tersebut akan berdampak janggal. Dan merupakan hal jamak terjadi bahwa lama kelamaan, bahasa akan dipakai bersama dengan nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut, apalagi bila dianggap tak ada yang salah dengan nilai-nilai budaya tersebut. Namun disini, Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang penting untuk dikuasai.

Bahasa Inggris sebagai wakil dari masyarakat Barat yang mempraktekkan nilai-nilai budaya sekuler dalam berbagai contoh yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Oleh karenanya, seorang guru bahasa Inggris haruslah bisa memilah dan memilih materi ajar maupun strategi pembelajaran yang tentunya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai seorang muslim, tentunya menjadikan panutannya yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai tendsetter dalam dunia pendidikan, dan lebih spesifiknya dalam model pembelajaran yang bisa diterapkan khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

B. Pembahasan

1. Pengertian Prophetic

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (2002), *prophetic* berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata ini berasal dari bahasa Yunani ‘*prophetes*’ sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. *Prophetic* atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, memproklamasikan agama baru dan diperintahkan untuk mendakwahnya kepada umatnya disebut Rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (*prophet*). Dalam hal ini, penulis mencakupkan dua misi tersebut ke dalam istilah *prophetic* karena bagaimanapun juga para ilmuan (‘ulama) adalah pewaris para nabi (anbiya).

Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an surat Ali Imran ayat 79, Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan Malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Jiwa dan perangai Nabi itu mesti memiliki semua kesempurnaan natural, berkarakter unggul (*excellent character*), menjunjung kebenaran, jujur dalam berbicara, dan lainnya. Risalah kenabian diperoleh setelah seseorang tersebut menjalin kontak dengan malaikat dan menerima wahyu (Shihab, 2006).

Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Potensi kenabian dapat menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi dengan langkah-langkah olah jiwa dan raga yang didahului oleh dasar filosofi yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al Qur’an dan Sunnah dengan berbagai upaya pemikiran reflektif spekulatif

sampai pada penelitian empirik sehingga menemukan kebenaran normatif dan faktual.

Oleh karena itu, agar tugas-tugas kenabian tercapai dengan baik dan maksimal, setiap nabi memiliki sifat-sifat mulia yaitu: 1) jujur (*al sidq*); jujur niat, kehendak, perkataan dan jujur perbuatannya; 2) amanah (*al amanah*); bisa dipercaya dan tanggung jawab dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan; 3) komunikatif (*al tabligh*); dalam arti menyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit; dan 4) cerdas (*al fathanah*); kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik dan magnetik. Sifat-sifat nabi diatas dapat diimplementasikan pada diri seseorang dengan bersikap jujur dengan selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), amanah dengan menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly commited*), komunikatif dengan menguasai ketrampilan komunikasi (*communication skill*), cerdas dengan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solver*).

Budiyanto (2009) menyatakan bahwa sosok nabi yang memiliki potensi sempurna secara fisik-psikis, kemudian dikembangkan oleh Allah dengan bimbingan wahyu, tempaan kehidupan yang memadai, dan motivasi yang terus bergelora untuk berkembang dengan berpikir kritis kontemplatif dan berbuat kongkrit untuk kemajuan diri dan umatnya merupakan model moral utama yang patut dicontoh dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan bagaimana potret pendidikan dan pembelajaran kenabian serta bagaimana potret itu dapat menjadi faktual sekarang ini. Sifat-sifat nabi di atas dapat dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan seperti halnya sebagai berikut:

Tabel I
Kontekstualisasi Sifat Kenabian dalam dunia Pendidikan

No.	Sifat Prophetic	Indikator	Kontekstualisasi Edukatif
1	Jujur (<i>Sidq, Honesty, Conscience centered</i>)	Niat yang baik, menepati janji, jujur dalam kata dan perbuatan, dan berpedoman pada nurani	Kompetensi kepribadian yaitu memiliki karakter dan watak yang sehat, memahami karakteristik peserta didik yang sehat
2	Dapat dipercaya (amanah, trustable, highly committed)	Bertanggung jawab, dan taat asas, hukum, dan keputusan dengan menjaga profesionalisme dan komitmen	Kompetensi sosial yaitu mampu berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
3	Menyampaikan pesan (<i>tabligh, reliable communication skill</i>)	Aktif, komunikatif, informatif, kooperatif, aspiratif, suka musyawarah, dan menyenangkan	Kompetensi pedagogik; menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan, pemahaman tentang peserta didik, dan penguasaan strategi pembelajaran dan ICT yang mendidik
4	Cerdas (<i>fathanah, smart, problem solver</i>)	Pandai, kreatif, disiplin, menghargai waktu, dan profesional sehingga mampu menyelesaikan masalah	Kompetensi profesional; menguasai materi dan mengembangkan kurikulum secara aktif dan inovatif.

2. Learning

Learning atau pembelajaran secara sederhana didefinisikan sebagai sebuah seni untuk membentuk manusia. Pembelajaran semestinya berlangsung terus menerus tanpa tersekat oleh apapun baik sekolah, kelas, usia, maupun jenis kelamin.

Woolfolk (1984, h: 160) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu perubahan internal yang ada pada diri seseorang, pembentukan asosiasi baru, atau potensi terhadap tanggapan baru. Pembelajaran merupakan perubahan permanen yang secara relatif terdapat dalam kemampuan seseorang. Oleh karenanya, kita tidak dapat mengamati perubahan-perubahan ini, kita harus bisa menyimpulkan atau menduga bahwa asosiasi dan tanggapan yang baru tersebut telah diperoleh ketika kita mengamati perubahan pencapaian seseorang pada situasi tertentu.

Lebih jauh lagi, Klein (2002, h: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses percobaan yang menghasilkan suatu perubahan permanen pada perilaku seseorang yang tidak bisa dijelaskan oleh wilayah temporer, kematangan, atau kecenderungan tanggapan bawaan. Definisi ini mempunyai tiga komponen penting. Pertama, belajar mencerminkan suatu perubahan pada potensi untuk suatu perilaku; hal itu tidak secara otomatis mendorong kearah suatu perubahan dalam perilaku. Kedua, perubahan perilaku yang disebabkan oleh pembelajaran tidaklah selalu permanen. Ketiga, perubahan dalam perilaku dapat dikaitkan dengan proses yang lain selain pembelajaran.

Menurut Skinner (Gedler, 2001: 89) "*learning is behavioral change*". Maksudnya, bahwa belajar atau pembelajaran adalah perubahan perilaku. Selanjutnya Skinner menambahkan: "*as the subject learns, and when unlearning occurs, the rate of responding falls*". Maksudnya, ketika siswa belajar maka respon siswa akan meningkat dan ketika meninggalkan proses belajar maka tingkat kemampuan merespon terhadap sesuatu akan

menurun. Jadi pembelajaran pada hakekatnya adalah bagaimana seorang siswa terus menerus, sepanjang hidupnya melakukan pembelajaran agar kemampuan dalam merespon sesuatu tidak jemu atau stagnan.

Menurut Gredler (2001: 90), secara garis besar ada enam bentuk dasar dari proses pembelajaran, yaitu:

(1) Learning is behavioral change; (2) behavioral change is functionally related to change in environmental events or conditions; (3) the lawful relationships between behavior and the environment can be determined only if behavioral properties and experimental conditions are defined in physical terms and observed under carefully controlled conditions; (4) data from the experimental study of behavior are the only acceptable sources of information about the causes of behavior; (5) the behavior of the individual organism is the appropriate data source; (6) the dynamics of an organism's interaction with the environment is the same for all species.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa (1) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku; (2) perubahan tingkah laku secara fungsional dihubungkan dengan perubahan-perubahan yang ada dalam suatu kondisi atau kejadian lingkungan; (3) hubungan antara tingkah laku dan lingkungan dapat ditentukan hanya jika kekayaan perilaku dan kondisi-kondisi yang bersifat percobaan tergambar dalam terminologi fisik dan diamati dibawah kondisi yang terkontrol dengan hati-hati; (4) data dari sebuah studi percobaan tentang perilaku merupakan sumber informasi satu-satunya yang bisa diterima tentang penyebab perilaku tersebut; (5) perilaku seorang individu merupakan sumber data yang sesuai; (6) dinamika seseorang dengan lingkungannya sama untuk semua jenis.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan beberapa pengertian diatas adalah: pertama, pembelajaran sebagai proses untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Akan tetapi, tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil dari

pembelajaran. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, ia lebih yakin terhadap dirinya, dan sebagainya. Jadi, orang yang berubah perilakunya karena mabuk, misalnya, tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran, sebab yang bersangkutan tidak menyadarai terhadap apa yang terjadi dengan dirinya.
- b. Perubahan yang bersifat kontinyu (berkesinambungan). Perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran akan berlangsung secara terus menerus atau secara berkesinambungan. Artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan perubahan perilaku yang lain.
- c. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- d. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam diri individu. Perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan sesuatu yang lebih luas dalam dirinya.
- e. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil dari pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tanpa pembelajaran.
- f. Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam individu, sedikit-tidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti perubahan yang bersifat sementara, seperti rasa sakit yang menyebabkan keluarnya air

mata bukanlah perubahan sebagai hasil pembelajaran karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan dalam menulis misalnya, adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.

- g. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan tercapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Kedua, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan perilaku tersebut meliputi aspek-aspek perilaku kognitif, konatif, afektif atau motorik. Misalnya seorang siswa disebut telah mengalami pembelajaran dalam musik, dia kemudian bisa memainkan alat-alat musik dengan baik. Pembelajaran yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek perilaku saja, disebut sebagai pembelajaran sebahagian (*partial learning*) dan bukan pembelajaran lengkap (*complete learning*). (Surya, 2004: 9).

Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Pembelajaran tidak bisa dilepaskan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi, selama proses pembelajaran itu berlangsung, individu akan senantiasa berada dalam berbagai aktivitas yang tidak terlepas dari lingkungannya. Dengan demikian, suatu pembelajaran yang efektif adalah apabila pelajar-pelajar melakukan perilaku yang efektif.

Keempat, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipuaskan, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip ini, maka pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang perlu dicapai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan.

Kelima, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi yang nyata. Hal ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

Menurut Santrock (2011: 218), Ada 2 pendekatan yang bisa dikategorikan untuk memahami pembelajaran:

a. Pendekatan Behavioris

Menurut para ahli yang menganut behaviorisme, mengatakan bahwa perilaku bisa dijelaskan dengan pengalaman yang bisa diamati, tidak dengan proses mental. Menurut mereka, perilaku adalah setiap sesuatu yang kita lakukan, baik verbal ataupun nonverbal, yang bisa secara langsung dilihat dan didengar. Sedangkan proses mental (mental processes) didefinisikan sebagai pemikiran, perasaan dan motif yang kita alami tapi tidak bisa diamati atau diteliti oleh orang lain. Para pakar behavioris mengatakan bahwa pembelajaran (learning) terjadi melalui dua kejadian yang saling terhubung:

- 1) Classical Conditioning; adalah tipe pendekatan pembelajaran dimana seorang individu belajar berhubungan, berasosiasi dan

memberikan rangsangan agar rangsangan yang masih netral menjadi terhubung dengan rangsangan yang bermakna dan memperoleh kemampuan untuk mendapatkan respon yang sama.

- 2) Operant Conditioning; sebuah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi.

b. Pendekatan kognitivis

Kognitif berarti pikiran, dan psikologi kognitif menjadi lebih atau mulai memfokuskan lebih pada pemikiran. Para pakar yang menagnut kognitivis menekankan pada interaksi faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi seseorang sebagai faktor penentu belajar. Pendekatan kognitif pada pembelajaran menekan 5 hal pokok:

- 1) Kognitif Sosial; pendekatan ini menekankan bagaimana faktor perilaku, lingkungan dan pribadi seseorang berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran.
- 2) Pemrosesan Informasi; pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana anak memproses informasi melalui perhatian, memori, berpikir dan proses kognitif lainnya.
- 3) Kognitif Konstruktif; pendekatan ini menekankan pada konstruksi kognitif anak terhadap pengetahuan dan pemahaman.
- 4) Sosial Konstruktif; pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana berkolaborasi dengan orang lain untuk memproduksi pengetahuan dan pemahaman.

3. Prophetic Learning

Prophetic Learning adalah sebuah model atau cara belajar yang menimba dari pengalaman generasi emas (*The Golden Age*) dengan jalan profetik/kenabian, dari khasanah sejarah kejayaan peradaban Islam di masa silam (Budiyanto, 2012). Dengan *Prophetic Learning* akan menjadikan para muslim pembelajar mampu untuk berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan

teknologi, berandil di lingkungan masyarakat dan sosial dalam upaya untuk memperkaya isi pengabdian kepada Allah dan menyayangi makhluk ciptaan-Nya, seperti yang diistilahkan oleh Noeng Muhadjir (2011) sebagai pendidikan yang teo-humanistik. Sehingga nantinya tidak ada pertanyaan: *“Mengapa ilmu yang di sekolah atau di perguruan tinggi tidak memiliki efek dalam membentuk karakter dan sikap hidup keseharian pembelajarnya?”*

Islam memberikan dorongan kuat buat kita untuk menjadikan program belajar dan mengajar sebagai sebuah kepaduan yang akan membentuk karakter. Secara gamblang Al-Qur'an memaparkan karakter generasi *rabbani* sebagai orang yang tidak henti untuk mengajar dan tidak pula bosan untuk selalu belajar. *“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan kamu tetap mempelajarinya”* (Q.S. Ali Imran :79)

Kata rabbani terambil dari kata *rabb*, yang memiliki aneka macam makna, antara lain pendidik dan pelindung. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa mereka yang dianugerahi kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbani*, dalam arti semua aktifitas, gerak, dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai agama. Sehingga terjadi *internalisasi nilai agama* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah biografi Nabi Muhammad SAW kita dapat menemukan bahwa beliau pernah mengirim pesan kepada raja-raja dan para pemimpin yang berbeda dengan cara menyebarkan Firman Allah dan menyebarkan pesan Islam. Diantara para pemimpin dunia yang menerima pesan mulia tersebut adalah Caesar, Kaisar Romawi .

Dalam surat yang Nabi kirim kepada Caesar, Nabi memanggilnya , "The Great Man of Bizantium". Penghargaan kehormatan yang diberikan kepada kaisar Romawi ini berisi pengakuan terhadap kebesaran seorang raja

meskipun, untuk orang-orang Romawi, bukan untuk Nabi. Dari pesan Nabi tersebut ada kutipan:

“Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah” (Ali Imran 3 : 64)

Dari penggalan surat Ali Imran diatas, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan. Pertama, Nabi menghormati penerima surat dan memberikan penghormatan kepadanya. Kedua, ia menyebutkan dalam pesannya faktor umum antara si penerima dan dirinya sendiri. Kehidupan Nabi SAW berlimpah teladan-teladan semacam ini di mana Nabi tahu bagaimana caranya mendekati orang yang diundang, menarik perhatian dan hatinya agar lebih dekat kepadanya, dan kemudian mulai mengajaknya untuk masuk Islam atau mendidiknya jika ia sudah menjadi Muslim. Teknik dan metode yang digunakan oleh Nabi SAW untuk sungguh sangatlah menarik. Metode ini bisa ditiru oleh siapa saja yang mau mengikuti langkah-langkah dan cara-cara yang digunakan Nabi SAW dalam berdakwah, mendidik dan mengajar.

Pembelajaran ala Nabi atau prophetic learning sejatinya merupakan istilah yang belum banyak digunakan di Indonesia. Penelitian ataupun buku yang membahas tentang prophetic learning secara tuntas juga belum banyak ditemukan. Sepengetahuan penulis, ada satu buku yang menggunakan judul prophetic learning yaitu buku karangan Dwi Budiyo. Buku ini lebih banyak membahas tentang bagaimana muslim pembelajar belajar dan menjadi cerdas ala Nabi.

Dengan Prophetic Learning akan menjadikan para muslim pembelajar mampu untuk berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berandil di lingkungan masyarakat dan sosial dalam upaya untuk memperkaya isi pengabdian kepada Allah dan menyayangi makhluk ciptaan-Nya, seperti yang diistilahkan oleh Prof. Noeng Muhadjir (2011)

sebagai pendidikan yang teo-humanistik. Sehingga nantinya tidak ada pertanyaan: “*Mengapa ilmu yang di sekolah atau di perguruan tinggi tidak memiliki efek dalam membentuk karakter dan sikap hidup keseharian pembelajarnya?*”

4. Implementasi Prophetic Learning dalam ELT

Mengajar bahasa tentunya akan berbeda dengan mengajar materi keagamaan. Budaya keagamaan di lingkungan kita sebagai bangsa Indonesia tentu sudah sangat mengental. Namun lain halnya dengan bahasa asing yang kita sisipi dengan materi keagamaan. Hal ini akan menjadi kontra produktif apabila seorang guru bahasa Inggris mencoba menyusupi materi keagamaan tanpa ada pengetahuan yang memadai tentang materi keagamaan itu sendiri. Oleh karenanya, materi keagamaan masih penting untuk kita sisipkan dalam materi pembelajaran bahasa Inggris guna membentuk juga character education.

Bagi Muslim, Nabi Muhammad SAW menjadi trend setter dalam kehidupan sehari-hari. Menelisik hadits-hadits Nabi, sebenarnya Nabi tidak hanya memberikan bentuk pengajaran yang hanya bersifat kognitif maupun afektif. Dalam beberapa kesempatan, justru Nabi memberikan contoh bagaimana belajar dan mengajar. Hal ini yang penting bagi kita sebagai seorang pendidik yang patut kita tiru.

Sebenarnya ada beberapa metode pembelajaran ala Nabi yang patut kita teladani dan implementasikan dalam KBM bahasa Inggris:

a. Mendidik dengan memberikan teladan (teacher as a model)

Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

[الصف : 2 ، 3]

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah

bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (As- Saff 61: 2-3).

Nabi tidak pernah mengajarkan sesuatu yang ia sendiri tidak lakukan dan beliau mengajarkan semua umat Islam untuk melakukan hal yang sama seperti yang beliau lakukan. Untuk menyadari pentingnya metode ini, kita dapat mengutip salah satu contoh dari Perjanjian Hudaibiyah: Ketika penulisan perjanjian damai disimpulkan, Rasul Allah berkata kepada para sahabatnya, "Bangunlah! Sembelihlah qurbanmu dan cukurlah rambutmu! " Tidak ada dari mereka yang bangun mengerjakan perintah Nabi, sampai Nabi mengulangi perintahnya tiga kali. Ketika tidak satupun dari mereka yang bangun, beliau meninggalkan mereka dan pergi kepada Umu Salamah kemudian menceritakan sikap masyarakat terhadap dirinya. Umu Salamah berkata , “Wahai Nabi Allah ! Apakah engkau ingin perintah Anda dilaksanakan? Pergilah dan jangan mengatakan sepatah kata pun kepada mereka sampai engkau telah menyembelih qurbanmu dan panggillah tukang cukurmu mencukur kepalamu. "Jadi, Nabi pergi keluar dan tidak berbicara dengan siapa pun dari mereka sampai dia melakukan itu, yaitu menyembelih kurban dan menyuruh tukang cukur untuk mencukur kepalanya . Melihat hal itu, para sahabat Nabi bangun, kemudian menyembelih kurban mereka, dan mulai mencukur kepala satu sama lain, dan ada begitu banyak yang terburu-buru sampai hampir saja saling membunuh." (Al - Bukhari)

Banyak dari apa yang siswa pelajari dari guru mereka tidak dirinci dalam silabus. Guru yang membantu kita tumbuh adalah orang bertanggung jawab untuk menyampaikan beberapa pelajaran paling penting dalam hidup. Sebagai seorang guru, Anda akan menunjukkan kepada siswa Anda bagaimana menjadi mandiri dan membentuk hubungan mereka sendiri, Anda akan dengan hati-hati membimbing

mereka dan campur tangan bila perlu. Sekolah adalah tempat pembelajaran sosial sebagai pembelajaran akademis, dan ini benar, tidak hanya di tahun-tahun awal pendidikan kita, tetapi semua jalan sampai perguruan tinggi. Meskipun pengaruh seorang guru di lingkungan sosial sekolah berkurang saat siswa dewasa, pelajaran awal tersebut masih memiliki pengaruh pada bagaimana mereka akan berinteraksi dengan orang lain di masa depan.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris pun begitu, menjadi model adalah tugas seorang guru untuk membantu anak didiknya untuk memperhatikan pola bahasa, atau mendorong mereka untuk meniru sehingga mereka bisa memperoleh bahasa target. Model yang ditunjukkan guru bahasa Inggris bisa berupa kalimat, model pola intonasi, atau keseluruhan teks, seperti contoh genre penulisan.

b. Mendidik melalui tanya jawab (Stimulus Response/Questioning)

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengingat salah satu hadits yang terkenal di mana malaikat Jibril datang kepada Nabi bertanya kepadanya tentang iman, Islam, ihsan, dan kiamat. Nabi menjawab secara rinci dan lebih lanjut berkomentar bahwa penanya adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan para sahabat - menggunakan metode ini dalam bekerja sama dengan Nabi - hal-hal agama mereka. (Hadits ini dapat ditemukan di Muslim)

Dalam hadits lain disebutkan bahwa terkadang Nabi sendiri yang mengajukan pertanyaan dengan memberikan penekanan suara pada pertanyaan tersebut untuk meningkatkan perhatian para sahabat atau untuk menarik perhatian mereka terhadap pentingnya sesuatu permasalahan yang dimaksudkan untuk dimengerti. Selain itu, beliau sering menggunakan cara ini untuk meninjau istilah yang diadopsi oleh orang-orang dan untuk memasukkan makna baru istilah yang lama. Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

"Apakah kalian tahu siapakah yang bangkrut (merugi)? "Mereka (para sahabat) berkata, "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki uang sepeserpun atau tak punya kekayaan sama sekali". Kemudian Nabi bersabda, "Orang yang bangkrut dari umatku adalah mereka yang akan datang pada hari kiamat dengan Sholat, puasa dan zakat, tetapi (ia akan menemukan dirinya bangkrut pada hari itu karena ia telah kehabisan amal kebajikan) karena ia berbuat aniaya pada orang lain, membawa fitnah terhadap orang lain, mengambil hak orang lain secara dzalim, menumpahkan darah orang lain dan mengalahkan orang lain, dan kebajikannya akan diberikan kepada orang lain (yang menderita karena perbuatannya) dan jika perbuatan baiknya habis total, kemudian dosa-dosa orang yang dianiaya olehnya akan dimasukkan ke dalam buku catatan amalnya dan ia akan dilemparkan ke dalam api neraka." (HR Muslim)

Metode tanya jawab juga penting dalam proses belajar mengajar. Namun, apabila kita mengajar, jangan nunggu ditanya oleh murid, tapi cobalah membuat pertanyaan kepada mereka. Kalau bisa pertanyaan yang sifatnya umum (indefinite answer) untuk mendorong mereka menjawab dengan berbagai cara. Model ini untuk menggali potensi anak untuk berpikir kritis.

Beberapa pakar bahasa menyatakan bahwa strategi bertanya dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan dampak yang positif dalam proses pemerolehan bahasa. Shaunessy (2005) berpendapat bahwa strategi bertanya sangat penting untuk pertumbuhan keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi dan dapat secara positif mempengaruhi prestasi. Pada kenyataannya, ada banyak ruang kelas di mana guru jarang mengajukan pertanyaan di atas tingkat 'membaca dan mengulangi'. Shaunessy (2005) mengatakan bahwa sebagian besar kelas dengan pola

berpikir berbeda adalah konsep non-tradisional dan jarang terjadi di sebagian besar kelas bahasa. Bahkan, telah didokumentasikan bahwa para guru biasanya bertanya 96 persen dari pertanyaan di lingkungan kelas (Graesser & Person, 1994). Menurut Thompson (1989), baik guru dan siswa harus diangkat dalam "mode of inquiry". Dengan kata lain, para guru haruslah memainkan peran sebagai guide untuk belajar daripada sebagai seorang yang punya otoritas membagi-bagikan pertanyaan dan jawaban. Karena itu, para guru diharapkan menjadi fasilitator, yang berarti mereka harus mampu mendukung siswa dalam belajar kemajuan, alih-alih menjadi satu-satunya yang bertanggung jawab di kelas. Efek dari guru sebagai panduan belajar akan membangun kepercayaan diri siswa dan membawa kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Ini bisa dipraktikkan dengan memberikan suatu statement yang menarik di akhir pembelajaran. Tujuannya untuk menimbulkan rasa penasaran kepada murid, sehingga membuat mereka bergairah lagi pada pertemuan berikutnya.

c. Story telling

Nabi menggunakan cara bercerita tentang kisah-kisah para nabi masa lalu dan bangsa mereka dan kadang-kadang tentang beberapa orang dari bangsa-bangsa tersebut dalam konteks tertentu dalam rangka untuk mengajarkan umat Islam melalui cerita menarik agar mereka dapat memperoleh pelajaran dan peringatan. Hal ini dapat dijelaskan dengan memberikan acuan para pembaca tentang cerita Ashhabul Kahfi (para penghuni gua), Para Penyihir Raja Fir'aun, Pendeta dan budak sebagaimana disebutkan dalam Sahih Muslim .

Tak bisa dipungkiri, banyak anak yang suka akan cerita. Ketika kita mulai cerita, mereka akan langsung diam memperhatikan bahkan sampai ter bengong-bengong (biasa penulis alami). Nah cara cerita

semacam ini sebagai alat untuk menyisipkan pembahasan atau pelajaran yang dibahas. Apalagi dalam mengajar teks narrative atau recount, guru bisa sisipkan cerita-cerita Islami yang menginspirasi.

d. Penggunaan setting perumpamaan (analogy/logical order)

Nabi SAW membuat perumpamaan kepada para sahabatnya untuk mengajarkan mereka dan menarik konsep-konsep abstrak agar lebih dekat ke alam pikiran mereka dalam rangka untuk membawa mereka dari kegelapan kebodohan menuju cahaya iman dan kepercayaan. Hadis terkenal berikut yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dikutip di sini sebagai contoh yang sesuai tentang hal ini. Rasulullah bersabda, "Perumpamaan saya dibandingkan dengan nabi-nabi lain sebelumku, seperti seorang pria yang telah membangun rumahnya dengan baik dan indah, kecuali tempat satu bata di bagian pojok rumah. Orang-orang memperhatikannya dan terkagum-kagum akan keindahannya, tetapi berkata, ' Akankah batu bata ini diletakkan di tempatnya? ". Jadi, sayalah batu bata itu, dan aku adalah yang terakhir dari para nabi." (Al - Bukhari)

Perumpamaan memberikan kemudahan pemahaman pada apa yang kita pelajari. Jadi, cobalah untuk tidak selalu saklek dan monoton atau teoretis. Justru itu akan mempersulit anak memahami pelajaran. Buatlah perumpamaan yang mudah dipahami dengan memberikan contoh yang ada di lingkungan mereka atau dengan sesuatu yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

e. Praktek aplikatif

Hal ini dapat ditunjukkan dalam kisah seorang Badui yang datang kepada Nabi SAW untuk bertanya tentang waktu Salah dan hadits berikut menunjukkan bagaimana Nabi SAW menanggapi pertanyaan. Sulaiman bin Buraidah meriwayatkan dari ayahnya bahwa seseorang bertanya pada Rasulullah SAW tentang waktu shalat. Kemudian beliau bersabda, "Sholatlah dengan kami selama dua hari." Ketika matahari

melewati tengah hari, ia memberi perintah pada Bilal untuk mengmandangkan adzan dan Iqama untuk sholat dhuhur. (Kemudian pada saat shalat ashar) beliau kembali memerintahkan adzan dan Iqama untuk melakukan salat ashar ketika matahari sudah tinggi (condong ke barat), putih dan jelas. Dia kemudian memerintahkan adzan dan Iqama dikumandangkan untuk shalat malam, ketika matahari telah terbenam. Dia kemudian memerintahkan adzan dan Iqama dikumandangkan untuk shalat malam ketika senja telah menghilang. Dia kemudian memerintahkan adzan dan Iqama dikumandangkan untuk shalat shubuh, ketika fajar muncul. Ketika hari berikutnya, Nabi memerintahkan Bilal untuk menunda adzan siang sampai panas yang ekstrim berlalu dan iapun melakukannya. Dia amati bahwa shalat dhuhur dilaksanakan ketika matahari sudah tinggi, penundaan itu melebihi waktu pelaksanaan shalat sebelumnya. Dia mengamati shalat maghrib sebelum senja menghilang, ia mengamati shalat isya ketika sepertiga malam telah berlalu, dan ia mengamati sholat subuh ketika ada sinar mentari mulai jelas. Dia (Nabi) lalu bersabda, "Di mana orang yang bertanya tentang waktu shalat?" Ia (si penyanya waktu) berkata, "wahai Rasulullah! Di sinilah aku." Dia (Nabi) berkata, "Waktu shalatmu ada dalam batas-batas apa yang Anda lihat." (HR Muslim)

Dengan cara mempraktekan pembahasan akan mempermudah dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap anak. Pembelajaran bisa diperoleh dengan mengalaminya secara langsung dan memberikan dampak perubahan perilaku setelah ia mendapatkannya. Dalam pembelajaran bahasa sendiri, praktek aplikatif bisa berupa praktek oral maupun tulisan. Dalam bentuk praktek oral misalnya, guru juga bisa menggunakan strategi role playing agar siswa bisa mengaplikasikan pengetahuannya secara lisan. Bahkan, guru juga bisa mengajak siswanya untuk direct conversation (percakapan langsung) dengan native speaker

misalnya melalui study wisata ke tempat-tempat rekreasi yang sering dikunjungi turis. Untuk mengukur kemampuan grammar dan vocabulary siswa, guru juga bisa memberikan penugasan untuk membuat produk/proyek misal membuat wall magazine, letter, leaflet dan yang lainnya yang berupa tugas tulisan.

f. Mendidik melalui pelajaran diterapkan (*applied materials*)

Hal ini dapat dilihat dalam hadits berikut yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. "Rasulullah memasuki masjid dan ada seseorang pria mengikutinya. Pria itu shalat dan pergi ke arah Nabi kemudian menyapanya. Nabi membalas salam dan berkata kepadanya, "Kembalilah dan shalat, karena kamu belum shalat." Orang itu kembali dan shalat dengan cara yang sama seperti sebelumnya, kembali dan disambut Nabi yang mengatakan, "Kembalilah dan shalat, karena kamu belum shalat." Hal ini terjadi tiga kali. Orang itu berkata, "Demi Dia Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa menawarkan shalat dalam cara yang lebih baik daripada ini. Tolong, ajari saya bagaimana melaksanakan shalat!" Nabi berkata, "Ketika kamu berdiri untuk melakukan shalat, ucapkan takbir dan kemudian membaca sebagian dari Alquran (dari apa yang kamu hafal) dan kemudian membungkuk sampai Anda merasa nyaman. Kemudian angkat kepalamu dan berdiri tegak, kemudian sujud sampai kamu merasa nyaman selama sujudmu, kemudian duduk dengan tenang sampai Anda merasa nyaman (jangan terburu-buru) dan lakukanlah hal yang sama di semua shalat-shalatmu." (Al-Bukhari)

Jangan mengajar sesuatu yang tidak akan diterapkan. Ajari sesuatu yang aplikatif. Tentunya materi-materi yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari lebih dikedepankan untuk disampaikan kepada siswa melalui contoh, isi materi, dan gambar yang ditunjukkan.

g. Pendidikan melalui pendampingan (teacher as facilitator)

Adalah kebiasaan Nabi bahwa ketika beliau bersiap untuk suatu pertempuran, seluruh umat Islam yang mampu melawan akan menemaninya dan tidak ada yang pernah diizinkan untuk tinggal kecuali dengan izin Nabi. Selain itu, ketika beliau mengirim ekspedisi militer, beliau akan memerintahkan sekelompok Muslim untuk tetap bersamanya dan menyaksikan wahyu Al-Qur'an diturunkan agar mereka dapat menyampaikan bagian-bagian ayat yang turun ini dan mengajarkan pada mereka yang berangkat jihad setelah mereka kembali. Jadi mereka yang kembali dari tugas bisa belajar dari mereka yang menyaksikan ayat yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya. Ini dipahami dari sabda Allah yang artinya,

“Tidak sepatutnya bagi semua orang mukmin pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya (dari jahat)”. (Al-Taubah 9: 122)

Seorang fasilitator adalah orang yang membantu sekelompok orang dalam memahami target bersama mereka dan mencapai target tersebut tanpa intervensi apa pun atas namanya. Oleh karena itu, ketika kita mengatakan bahwa guru harus memainkan peran seorang fasilitator di kelas, ini berarti bahwa guru seharusnya tidak menjadi raja yang mengontrol aktivitas para anak didiknya.

Sebagai seorang guru EFL, dia seharusnya selalu mengarahkan upaya membuat kelas bahasa menjadi sangat bermanfaat, karena peserta didik harus mendapatkan pengetahuan baru di akhir setiap pelajaran. Kelas bisa dimulai dengan aktivitas pemanasan apersepsi dengan kegiatan yang secara tidak langsung akan membuat peserta didik yang tidak aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Kemudian, sebagai

contoh dalam materi reading, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok dan dijelaskan instruksi apa saja yang harus mereka diskusikan. Kemudian semua kelompok mendiskusikan topik teks tanpa campur tangan guru. Semua yang dapat guru lakukan sebagai seorang fasilitator adalah untuk memperbaiki kesalahan informasi atau memberikan tip-tip bermanfaat yang memperjelas beberapa hal yang samar dalam teks. Kosakata yang harus dicari oleh para peserta didik. Guru sebaiknya tidak hanya berdiri di depan kelas atau hanya duduk di kursi empuknya, akan tetapi dia harus berkeliling di kelas dari satu grup ke grup yang lain untuk memberikan feedback kepada para peserta didik. Sehingga mereka bisa menemukan pengetahuan baru dengan sendirinya.

h. . Memberikan pesan dan saran/nasehat (giving advice)

Nabi secara terus-menerus dan teratur memberikan khutbat Jum'at dengan memperingatkan para sahabat dan mengajarkan mereka tentang agama mereka. Beliau sungguh-sungguh menjawab kebutuhan masyarakat Muslim dan isu-isu yang akan muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beliau juga menaruh perhatian besar terhadap kesucian jiwa dan tujuan kehidupan ukhrowi.

Pemberian saran juga penting untuk membantu proses belajar murid. Selama proses belajar sangat mungkin sekali anak akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu subyek pembahasan. Disini, peran pengajar atau pendidik sangat dibutuhkan untuk memberikan nasehat, saran, dan pesan yang membantu pemahaman. Sehingga hubungan antara guru-murid bisa terjalin kuat.

i. Memberikan ceramah singkat dan seperlunya (closing statement)

Nabi SAW menggunakan ungkapan singkat terkait hal yang terjadi ketika itu dan yang akan terjadi kelak untuk menarik perhatian para sahabatnya tentang masalah yang penting. Para sahabat juga meniru

metode dakwah semacam ini, seperti yang diriwayatkan oleh Shaqiq yang mengatakan: Kami duduk di pintu rumah 'Abdullah (bin Mas'ud) menunggunya (untuk keluar dan memberikan wejangan kepada kami) . Ketika itu kebetulan lewat Yazid bin Mu'awiyah an- Nakha`i. Kami berkata: Beritahukan dia (^Abdullah ib Mas`ud) tentang kehadiran kami disini. Ia pergi dan `Abdullah bin Mas`ud tak punya waktu untuk kami dan berkata: saya diberitahu kedatangan kalian di sini tapi tidak ada yang menghambat saya untuk datang kepada kalian, namun kenyataannya bahwa saya tidak ingin membuat kalian bosan sebagaimana Rasulullah SAW tidak memberikan kita khotbah pada hari-hari tertentu takut bahwa hal itu mungkin akan membosankan kita. (Muslim)

Ini bisa dipraktikkan dengan memberikan suatu statement yang menarik di akhir pembelajaran bisa berupa konklusi, wisdom words (kata-kata mutiara), atau juga bisa berupa English proverbs. Tujuannya untuk menimbulkan rasa penasaran kepada murid, sehingga membuat mereka bergairah lagi pada pertemuan berikutnya. Statement bisa berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan datang dengan ada intonasi yang membuat para siswa penasaran dengan jawaban yang akan diberikan guru.

C. Kesimpulan

Belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi. Pemikiran ini muncul dari fakta dalam pemakaian bahasa. Bahasa dimiliki setiap individu untuk melakukan kegiatan berkomunikasi antarsesama karena bahasa adalah fakta social yang lahir dari manusia yang berbudaya. Agama dan bahasa juga tidak bisa dipisahkan karena agamalah yang memproduksi budaya, sedangkan bahasa itu sendiri adalah budaya.

Sebagai seorang guru/pembelajar muslim tentunya kita tetap menjadikan panutan kita Nabi Muhammad sebagai role model teacher. Oleh karenanya, dalam setiap sendi-sendi kehidupan kita termasuk diantaranya

dalam kegiatan belajar mengajar, kita bisa mengadopsi cara nabi dalam belajar maupun dalam mengajar. Sehingga melalui prophetic learning yang telah dibahas bisa menjadi model pembelajaran dalam kelas bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhory, Muhammad bin Ismail. 2011. *Al Jami' Ash Shohih*. Surabaya: Al Haromain.
- An Naisabury, Muslim bin Hajjaj. 2010. *Al Jami' Shahih Muslim*. Surabaya: Al Haromain.
- Budiyanto, Dwi. 2012. *Prophetic Learning Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al Hidayah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya: Aneka Ilmu.
- Graesser, A. C., and Person, N. K. (1994). *Question Asking during Tutoring*. American Educational Research Journal, Vol.31, No.9. 1-28
- Gredler, M.E. 2001. *Learning and Instruction Theory into Practice*. New Jersey: Merrill Prentice-Hall
- Klein, Stephen B. 2002. *Learning: Principles and Applications*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistimologi, Axiologi First Order, Second Order & Third Order of Logics Dan Mixing Paradigms Implementasi Metodologik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Royster, James E. 1978. *Muhammad as a Teacher and Exemplar*, The Muslim World Journal, 68, no.4, , h. 235-258.
- Santrock, John. 2011. *Educational Psychology*, Fifth Edition. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.

Agus Huesin As Sabiq

Shaunessy, E. (2005). *Questioning Strategies for Teaching the Gifted*. Texas: Prufrock Press Inc.

Shihab, M. Quraisy. 2006. *Tafsir Al Misbah Vol-2*. Jakarta: Lentera Hati.

Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Thompson, R. (1989). Learning to question in R. A. Neff and M. Weimer (eds). *Classroom Communication: Collected Readings for Effective Discussion and Questioning*. London: Taylor & Francis, Ltd.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Woolfolk, Anita E. 1984. *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: Prentice-hall, inc.